

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Partisipasi

Widodo (2008) mengungkapkan partisipasi merupakan keterlibatan seseorang baik mental maupun emosi dan mengarahkan orang-orang agar turut mendukung situasi organisasinya, dalam arti mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya dalam mencapai sasaran kelompok, agar manusia bertanggung jawab atas kelompoknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Karianga (2011), partisipasi berarti ada keikutsertaan (mengawasi, mengontrol dan memengaruhi) masyarakat dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi pelaksanaan.

Pendapat lain dari Perdana (2011) mengungkapkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari suatu masyarakat terhadap suatu kegiatan tertentu dalam bentuk partisipasi ide, tenaga, ketrampilan, dana dan partisipasi sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Lebih spesifik mengenai partisipasi petani, Adjid (1985) mengungkapkan bahwa partisipasi petani adalah ekspresi yang berwujud perilaku berpola dari anggota kelompok dalam menampilkan dirinya pada kegiatan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama dari anggota kelompok. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa partisipasi merupakan peran serta anggota kelompok secara sukarela terhadap kegiatan kelompoknya mulai dari awal perencanaan kegiatan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan.

Widodo (2008) menegaskan bahwa Dalam rangka pencapaian tujuan organisasi diperlukan partisipasi baik dalam organisasi sendiri maupun dari luar organisasi yaitu dukungan masyarakat. Kerjasama dalam organisasi dapat terwujud bila ada kesadaran untuk berperan aktif. Partisipasi atau keterlibatan seseorang sangat diperlukan baik dalam wujud gagasan maupun tingkah laku. Oleh karena itu partisipasi dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam menilai kesuksesan sebuah kegiatan. Jika sebuah kegiatan hanya diikuti oleh sedikit partisipan maka kegiatan dapat dianggap gagal karena tidak dapat menarik partisipan untuk berpartisipasi dan berkorban untuk kegiatan.

Partisipasi dalam program optimasi lahan yang dapat dilakukan oleh petani sebagai sasaran program adalah partisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan petani dapat berpartisipasi dalam pembuatan rekening kelompok, musyawarah kelompok tani (Rembug Desa) dan penyusunan Rencana Usulan Kegiatan Kelompok (RUKK). Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dapat dilakukan oleh petani yaitu pelaksanaan fisik, penyediaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan fisik terdapat beberapa kegiatan seperti pembersihan lahan, pengolahan lahan, perbaikan kesuburan, dan perbaikan sarana dan prasarana. Namun selain itu terdapat pula partisipasi yang dapat dilakukan oleh anggota kelompok tani yaitu keaktifan anggota dalam kelompok selama pelaksanaan program optimasi lahan.

2. Kelompok Tani

Permentan (2013) menyebutkan bahwa kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas

dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Selain itu, Hermanto (2007) dalam Nuryanti dan Swastika (2011) mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, di samping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani. Pendapat yang terakhir yaitu Darajat (2011) dalam Nuryanti dan Swastika (2011) mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. Dari ketiga pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan kelompok tani merupakan organisasi yang anggotanya adalah petani yang memiliki tujuan serta kepentingan yang sama yaitu mengembangkan usaha pertanian yang dimiliki.

Kelompok tani sebagai suatu organisasi sosial masyarakat membawa dampak dan manfaat bagi anggotanya. Manfaat dapat dirasakan baik dari manfaat ekonomi, sosial maupun teknologi. Nuryanti dan Swastika (2011) mengungkapkan bahwa kelompok tani juga memainkan berbagai peran, diantaranya sebagai forum belajar berusaha tani dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi usaha tani. Selain itu, kelompok tani juga berperan

dalam memberi umpan balik tentang kinerja suatu teknologi. Fungsi Kelompok tani menurut Permentan (2013) adalah :

- a. Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;
- c. Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Pendapat diatas didukung pula oleh beberapa hasil penelitian mengenai peran kelompok tani bagi petani anggotanya. Dwiyanto (2010) dalam penelitiannya mengenai pengaruh peran kelompok tani terhadap motivasi petani dalam adopsi budidaya padi sawah di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen mengungkapkan bahwa peran kelompok tani yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam adopsi budidaya padi sawah adalah sebagai media belajar. Semakin tinggi peran kelompok tani sebagai media belajar maka semakin tinggi motivasi petani dalam adopsi budidaya padi sawah.

Pendapat lain diungkapkan oleh Wastika (2014) dalam penelitiannya mengenai peran kelompok tani dalam penerapan SRI (*System of Rice Intensification*) di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo bahwa peran kelompok tani secara keseluruhan mencapai presentase sebesar 72,17% yang berarti kelompok tani sering menjalankan perannya sebagai media belajar, media kerjasama dan unit produksi di kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.

Selanjutnya disebutkan oleh Mahendra (2009) dalam penelitiannya mengenai peranan kelompok tani dalam diversifikasi produk berbahan baku tanaman kelapa di Kabupaten Kebumen mengungkapkan bahwa peranan kelompok tani yang berpengaruh nyata dalam diversifikasi produk berbahan baku tanaman kelapa adalah peranan kelompok tani sebagai unit usaha diwujudkan dengan kegiatan simpan pinjam, pembentukan koperasi dan pembuatan produk (kelapa sayur, gula kelapa, sabut, nata de coco).

Pendapat yang terakhir diungkapkan oleh Setyaningsih (2011) dalam penelitiannya mengenai peran kelompok tani dalam budidaya padi organik di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul mengungkapkan bahwa peran kelompok tani dalam budidaya padi organik di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul sebagian besar dalam kategori tinggi. Dari ketiga peran kelompok tani, peran sebagai media belajar lebih tinggi (60,79%) dibanding peran kelompok sebagai unit produksi (42,39%) dan media kerjasama (36,74%)

Melihat hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan jika kelompok tani membawa dampak yang besar bagi kemajuan individu anggotanya. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok tani dapat saling bertukar ilmu sebagai peran

media belajar, meningkatkan perekonomian petani anggotanya sebagai peran unit produksi dan menjadi tempat untuk terjalin kekeluargaan serta tolong menolong dalam peran sebagai media kerjasama. Maka kelompok tani sangatlah penting keberadaannya untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan petani anggotanya.

3. Optimasi Lahan

Menurut Pedoman Teknis Pengembangan Optimasi Lahan (2014), optimasi lahan pertanian merupakan usaha meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan pertanian menjadi lahan usahatani tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan melalui upaya perbaikan dan peningkatan daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan usahatani yang lebih produktif. Kegiatan optimasi lahan pertanian diarahkan untuk memenuhi kriteria lahan usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan perternakan dari aspek teknis, perbaikan fisik dan kimiawi tanah, serta peningkatan infrastruktur usahatani yang diperlukan. Dari pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa optimasi lahan merupakan usaha mengoptimalkan lahan pertanian dengan peningkatan daya dukung lahan agar menjadi lahan yang produktif dan memberikan manfaat yang lebih bagi petani.

Menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (2006) dalam Hutasoit (2008) program kegiatan optimasi lahan dilatar belakangi pemikiran bahwa lahan pertanian adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting, karena lahan merupakan media tumbuh bagi tanaman. Banyak lahan pertanian terlantar atau lahan yang sementara belum diusahakan secara optimal, tetapi apabila diberikan sentuhan teknologi maka lahan dimaksud dapat menghasilkan

produksi yang optimal. Oleh karena itu bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam program optimasi lahan ini merupakan faktor produksi serta fasilitas pengolahan seperti benih, pupuk dan traktor sebagai fasilitas pengolahan lahan.

Menurut Hutasoit (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kegiatan optimasi lahan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Simalungun indikator kesuksesan kegiatan optimasi lahan adalah

1. Produktivitas, diukur dari perkembangan kinerja suatu institusi beserta aparatnya. Mengacu kepada indikator tersebut, maka kegiatan optimasi lahan sebagai upaya memanfaatkan lahan terlantar menjadi lahan produktif dengan membudidayakan tanaman pertanian yang sesuai dengan kondisi wilayah, secara nyata mampu mengembangkan kemampuan pengurus kelompok tani maupun anggota kelompok tani dalam meningkatkan kegiatan pengelolaan lahan terlantar menjadi lahan produktif dengan budidaya tanaman pertanian jagung.
2. Efisiensi, terkait dengan meningkatnya kemampuan teknologi atau sistem dan kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam konteks kegiatan optimasi lahan, yang diberikan oleh penyuluh pertanian secara nyata mampu meningkatkan kemampuan petani dalam penguasaan teknologi dan sistem pertanian khususnya budidaya tanaman jagung.
3. Partisipasi Masyarakat, yang dapat menjamin kesinambungan pelaksanaan suatu program di suatu wilayah. Kegiatan optimasi lahan yang dilakukan pemerintah hanya bersifat stimulan, artinya kegiatan ini hanya ditujukan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan lahan

terlantar. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat sendiri dengan lembaga yang ada di tengah masyarakat menjamin kesinambungan pelaksanaan kegiatan optimasi lahan tersebut.

Jika seluruh indikator tersebut dapat terpenuhi itu artinya program optimasi yang dilakukan berhasil dan menguntungkan bagi petani sebagai sasaran utama kegiatan optimasi lahan. Pelaksanaan kegiatan optimasi lahan menurut buku pedoman teknis pengembangan optimasi lahan dimulai dari persiapan, perencanaan dan pelaksanaan. Persiapan dan perencanaan program dilakukan oleh instansi terkait seperti pembuatan petunjuk pelaksanaan, pembuatan petunjuk teknis, koordinasi, sosialisasi, inventarisasi Calon Petani dan Calon Lokasi (CPCL), penetapan lokasi dan petani pelaksana, Rancangan Teknis Sederhana (RTS) dan transfer dana. Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh petani sebagai sasaran program yaitu pembuatan rekening kelompok, musyawarah kelompok tani (Rembug Desa), penyusunan Rencana Usulan Kegiatan Kelompok (RUKK), pelaksanaan fisik, penyediaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan.

4. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Penelitian tentang partisipasi terhadap program optimasi lahan belum pernah dilakukan. Hal ini menyebabkan belum diketahui sejauh mana keikutsertaan petani dalam program optimasi lahan. Selama penulisan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait. Hasil dari penelitian tentang partisipasi yang pernah dilakukan akan dipaparkan di bawah ini.

Menurut Asari (2014) dalam penelitiannya mengenai partisipasi petani dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Sleman mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Sleman adalah tingkat pendidikan, motivasi dan peran tokoh masyarakat.

Hasil yang lain dikemukakan oleh Herno (2009) dalam penelitiannya mengenai partisipasi petani dalam kelompok terhadap penerapan budidaya salak pondoh organik di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman mengungkapkan bahwa faktor umur, pendidikan, motivasi, peran penyuluh mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok terhadap penerapan budidaya salak.

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Hidayati (2011) dalam penelitiannya mengenai partisipasi petani dalam kegiatan pengadaan benih padi di wilayah kerja Balai Benih Pertanian Barongan Kabupaten Bantul menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata dalam kegiatan pengadaan benih padi di wilayah kerja Balai Benih Pertanian Barongan Kabupaten Bantul adalah luas lahan dan keaktifan dalam penyuluhan.

- a. Semakin luas lahan petani, maka semakin tinggi partisipasi petani dalam kegiatan pengadaan benih padi di wilayah kerja Balai Benih Pertanian Barongan Kabupaten Bantul.
- b. Semakin aktif petani dalam penyuluhan, maka semakin tinggi partisipasi petani dalam kegiatan pengadaan benih padi di wilayah kerja Balai Benih Pertanian Barongan Kabupaten Bantul.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Perdana (2011) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pembangunan hutan rakyat di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan hutan rakyat adalah peran penyuluh, semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi partisipasi masyarakat petani dalam program pembangunan hutan rakyat.

Pendapat terakhir dikemukakan oleh Nadianto (2010) dalam penelitiannya mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan penghijauan dan pengolahan sampah di Kampung Bulak Kelurahan Klender Kota Jakarta Timur mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan penghijauan dan pengolahan sampah adalah sikap. Sikap memiliki pengaruh yang nyata terhadap partisipasi masyarakat karena :

- a. Aspek kognitif, masyarakat cukup paham mengenai kegiatan penghijauan dan pengolahan sampah
- b. Aspek afektif, masyarakat memiliki kesadaran akan manfaat dari kegiatan penghijauan dan pengolahan sampah
- c. Aspek Konatif, masyarakat sudah melaksanakan kegiatan penghijauan dan pengolahan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta berbagai pertimbangan keadaan di lapangan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi yaitu faktor umur, pendidikan informal, pekerjaan sampingan, pengalaman bertani, luas lahan,

motivasi, keterbukaan terhadap hal baru dan keaktifan mengikuti kegiatan kelompok.

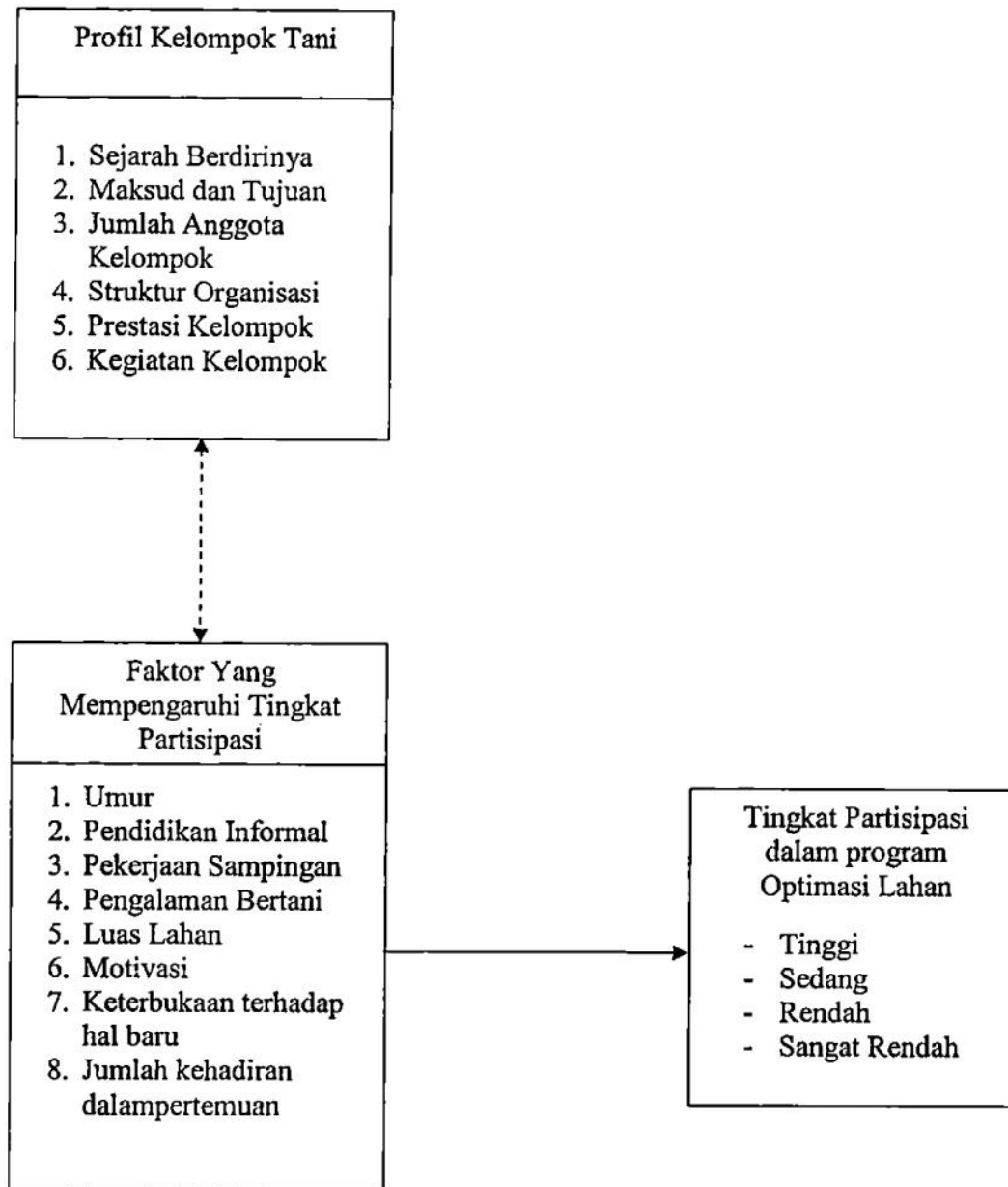
B. Kerangka Pemikiran

Program optimasi lahan merupakan program yang diadakan oleh pemerintah namun pelaksanaannya adalah petani. Pada pelaksanaan di Kecamatan Ngadirojo, yang terpilih adalah Desa Ngadirojo Kidul dengan Kelompok Tani Karya Makmur II sebagai pelaksanaannya.

Profil kelompok tani terdiri dari sejarah berdirinya, visi dan misi, jumlah anggota kelompok, struktur organisasi, prestasi kelompok dan kegiatan kelompok. Profil kelompok dapat menjadi latar belakang mengapa kelompok tersebut dapat terpilih untuk melaksanakan program ini.

Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota adalah umur, pendidikan informal, pekerjaan sampingan, pengalaman bertani, luas lahan, motivasi, keterbukaan terhadap hal baru, dan jumlah kehadiran dalam pertemuan. Pada penelitian terdahulu faktor-faktor tersebut di atas merupakan faktor yang sering diuji. Walaupun hasil korelasi terhadap partisipasi tidak selalu sama pada tiap-tiap penelitian.

Jika tingkat partisipasi anggota terhadap program optimasi lahan tinggi maka program tersebut dinyatakan berhasil. Namun jika tingkat partisipasi anggotanya sangat rendah maka program tersebut dapat dinyatakan belum berhasil dan membutuhkan evaluasi agar program dapat berjalan dengan baik dengan partisipasi penuh dari sasaran program yaitu petani anggota kelompok tani.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

———— = Dianalisis

----- = Tidak Dianalisis